



Article

Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap Konsep *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* dalam Al-Quran

Abdul Qodir¹ & Muhammad Asrori²

¹ Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Indonesia; email : qodirhm61@gmail.com

² Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Indonesia; email : asrori@unisla.ac.id

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 3, Issue 1, February 2025
ISSN 3025-2121

Page : 1-16

DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>

Copyright © The Author(s)
2023



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Qur'anic educational epistemology is a significant field of study that seeks to understand the concept of education as derived from divine revelation. This article aims to critically examine three principal concepts in Qur'anic education – ta'lim, tarbiyah, and ta'dib – based on a review of the Qur'anic text. Using a literature-based methodology, this study analyzes relevant Qur'anic verses and interpretations by classical and contemporary mufassirs (Qur'anic interpreters). The findings indicate that ta'lim emphasizes knowledge transmission, tarbiyah focuses on the holistic development of human potential, and ta'dib reflects the internalization of values and character formation. The integration of these three concepts forms a holistic and comprehensive framework for Qur'anic education. This article also explores the relevance of these concepts in addressing modern educational challenges, particularly in shaping insan kamil (the perfect human being), who is characterized by and oriented towards divine values. This study is expected to provide both theoretical and practical contributions to the development of a Qur'an-based Islamic education system.

Keyword: epistemology, Qur'anic education, ta'dib, ta'lim, tarbiyah

Abstrak

Epistemologi pendidikan Qur'ani merupakan cabang kajian penting dalam memahami konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis tiga konsep utama dalam pendidikan Qur'ani,

yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, berdasarkan tinjauan terhadap teks Al-Qur'an. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta interpretasi dari para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ta'lim* menekankan aspek transmisi ilmu pengetahuan, *tarbiyah* berfokus pada pengembangan potensi manusia secara holistik, dan *ta'dib* mencerminkan internalisasi nilai serta pembentukan akhlak. Integrasi ketiga konsep ini membentuk kerangka pendidikan Qur'ani yang holistik dan komprehensif. Artikel ini juga membahas relevansi konsep-konsep tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya dalam membentuk insan kamil yang berkarakter dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

Kata Kunci: epistemologi, pendidikan Qur'ani, *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan peradaban manusia. Sejak awal sejarah, manusia telah berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan guna mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana intelektual semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak manusia. Abu-Nimer & Nasser (2017) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif. Oleh karena itu, kajian tentang dasar filosofis pendidikan menjadi sangat relevan, terutama ketika dikaitkan dengan pandangan keagamaan sebagai sumber nilai universal. Pendidikan yang dirancang secara holistik berpotensi membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas tinggi.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menjadi sumber utama dalam membangun epistemologi pendidikan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual. Menurut al-Attas (1993) pendidikan dalam Islam berakar pada konsep tauhid, yaitu pengesaan Allah, yang menjadi inti dari setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dipisahkan dari upaya menciptakan keharmonisan antara manusia dan Allah, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan.

Dalam tradisi Islam, terdapat tiga istilah utama yang sering digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini memiliki makna yang saling melengkapi dan memberikan gambaran holistik tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Ta'lim* merujuk pada proses transfer ilmu pengetahuan, *tarbiyah* berfokus pada pengembangan potensi manusia, sedangkan *ta'dib* menekankan pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai etika. Sebagaimana dinyatakan oleh Musa (2021), *ta'dib* merupakan inti dari pendidikan Islam karena bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab dan bermartabat. Kesatuan antara ketiga konsep ini menunjukkan bagaimana Islam memandang

pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat.

Kajian tentang konsep pendidikan Qur'ani menjadi semakin penting di tengah tantangan modernitas yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dan intelektual. Pendidikan modern, meskipun memiliki keunggulan dalam aspek teknologi dan metode, sering kali kehilangan esensi nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Qur'ani menawarkan solusi untuk mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Hal ini relevan dengan pandangan Nasr (2012), yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis wahyu untuk menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual manusia. Pendidikan yang hanya menekankan aspek pragmatis sering kali melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral.

Kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan antara ketiga konsep tersebut dalam membangun sistem pendidikan yang integral. *Ta'lim* sebagai dasar transfer ilmu tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh *tarbiyah* yang berfokus pada pembentukan potensi, dan *ta'dib* yang memberikan arah moral dan spiritual. Sinergi antara ketiga konsep ini mencerminkan kesempurnaan ajaran Islam dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna dan seimbang. Dalam pandangan Islam, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang dalam semua aspek kehidupannya.

Lebih jauh, konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan Qur'ani menawarkan paradigma yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai situasi sosial dan budaya. Sebagai contoh, nilai-nilai *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dapat diimplementasikan dalam berbagai institusi pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustian (2019), yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani mampu menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia, menjadikannya sebagai panduan universal dalam membangun peradaban.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi intelektual dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam membentuk manusia yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah. Sebagaimana dinyatakan oleh Razak et al., (2020) pendidikan yang berbasis nilai spiritual memiliki potensi besar untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual, mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks global, pendekatan pendidikan Qur'ani juga dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi krisis pendidikan modern. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moral berisiko menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak berkarakter. Oleh

karena itu, pendekatan integratif yang ditawarkan oleh konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menjadi sangat relevan untuk menciptakan keseimbangan dalam sistem pendidikan masa kini dan masa depan. Selain itu, pendidikan Qur'ani dapat menjadi panduan untuk mengatasi permasalahan global, seperti degradasi moral, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan, dengan menawarkan nilai-nilai yang menekankan pada keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam dari konsep-konsep epistemologi pendidikan Qur'ani, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, berdasarkan analisis teks Al-Qur'an dan interpretasi para mufassir. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif dan konteks tertentu, yang dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam Islam.

Data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya yang menyebutkan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Selain itu, sumber data sekunder meliputi tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Maraghi, serta literatur kontemporer tentang pendidikan Islam seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. Data-data ini dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan.

Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dan seleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan menggunakan kata kunci terkait. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis secara mendalam dengan mengacu pada konteks historis, linguistik, dan teologis. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada metode tafsir *maudhu'i* (tematik) untuk memahami konsep-konsep pendidikan Qur'ani secara menyeluruh (Shihab, 2007).

Dalam tahap analisis data, penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles & Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari literatur yang dikaji. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan hubungan antara *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis, dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai tafsir dan literatur. Teknik ini bertujuan untuk memperkaya perspektif dan menghindari bias interpretasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian epistemologi pendidikan Qur'ani yang dihasilkan memiliki kedalaman teoretis dan relevansi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Ta'lim* dalam Al-Qur'an

Konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an memiliki makna mendalam yang mencakup transfer ilmu, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai spiritual. Kata *ta'lim* berasal dari akar kata (*'allama*), yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan.

Dalam QS. Al-Baqarah (2): 31, Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam sebagai bentuk awal dari proses pendidikan. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah, sebagai *Al-Mu'allim* pertama, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain. Proses ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup penguasaan hikmah dan pemahaman tentang tujuan hidup (Suryani & Mazani, 2024).

Ta'lim dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya metode yang bijaksana dalam menyampaikan ilmu. QS. An-Nahl (16): 125 mengajarkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan hikmah (*hikmah*) dan pelajaran yang baik (*mau'idzah hasanah*), serta dialog yang santun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *ta'lim* tidak sekadar penyampaian informasi, tetapi melibatkan komunikasi yang efektif sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam konteks ini, *ta'lim* menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Maulindah & Bakar, 2024).

Selain itu, *ta'lim* memiliki hubungan erat dengan *tarbiyah* (pendidikan) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Jika *tarbiyah* bertujuan untuk membentuk manusia secara holistik, dan *ta'dib* menekankan penginternalisasian nilai moral, maka *ta'lim* berfungsi sebagai media untuk menanamkan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang beradab. Hal ini tercermin dalam QS. Luqman (31): 13, Di mana Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang pentingnya tauhid sebagai landasan kehidupan. Ayat ini menegaskan bahwa *ta'lim* tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang luhur (Musa, 2021).

Konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu yang diajarkan haruslah bermanfaat dan mengarah pada peningkatan kualitas hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dipertegas dalam QS. Az-Zumar (39): 9, "Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat ini menegaskan keutamaan orang berilmu sebagai pondasi utama dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, ilmu tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan yang bersifat teknis, tetapi juga mencakup ilmu tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, *ta'lim* bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Selain itu, *ta'lim* menuntut adanya tanggung jawab moral dari pihak yang menyampaikan ilmu (guru) maupun yang menerimanya (murid). Dalam QS. Al-Mujadalah (58): 11, Allah berfirman, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini memberikan pesan penting bahwa ilmu adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan moral dan akhlak mulia. Sebaliknya, murid diwajibkan menghormati guru dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk kebaikan (Amaliati, 2020).

Proses *ta'lim* juga harus berkesinambungan, sebagaimana tercermin dalam prinsip pendidikan sepanjang hayat. Dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5, wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan perintah "Iqra" (bacalah). Perintah ini menandakan pentingnya membaca, belajar, dan mencari ilmu tanpa henti. Ayat ini menanamkan semangat untuk terus menggali ilmu dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Selain itu, *ta'lim*

tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi spiritual (Agustiana, 2024).

Konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an juga menggarisbawahi pentingnya konteks dan relevansi dalam pendidikan. Metode pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik. Dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk "Membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah." Ayat ini menunjukkan bahwa *ta'lim* harus melibatkan pendekatan yang bertahap, mulai dari penyampaian ilmu, pembentukan spiritual, hingga penerapan praktis dalam kehidupan (Faoziah, 2023).

Penting pula dicatat bahwa *ta'lim* dalam Islam mengintegrasikan aspek ilmu duniawi dan ukhrawi. Dalam QS. Al-Qasas (28): 77, Allah berfirman, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia." Ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ilmu yang bersifat pragmatis dan ilmu yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan spiritual. Oleh karena itu, *ta'lim* dalam Islam tidak memisahkan antara sains dan agama, tetapi justru menggabungkan keduanya untuk mencapai kehidupan yang harmonis (Erdawati, 2024).

Akhirnya, *ta'lim* dalam Al-Qur'an adalah sarana yang membawa manusia pada pengenalan terhadap Allah dan pemahaman tentang tujuan hidup. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56, "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Dengan kata lain, inti dari *ta'lim* adalah membimbing manusia agar mengenali Tuhannya dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. *Ta'lim* yang benar tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga melembutkan hati, sehingga tercipta individu yang berilmu, beradab, dan bertakwa (Jumarni & Rahman, 2024).

Konsep *Tarbiyah* dalam Al-Qur'an

Tarbiyah, dalam konteks Al-Qur'an, merujuk pada proses pendidikan dan pembinaan yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Konsep ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan akhlak individu. Dalam Surah Al-Baqarah (2:31), Allah SWT berfirman, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dengan pengenalan dan pemahaman, yang merupakan fondasi penting dalam proses *tarbiyah* (Syihabudin & Najmudin, 2019)

Selanjutnya, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an juga mencakup aspek pembinaan akhlak. Dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah SWT mencontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*, yaitu teladan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia (Zahra et al., 2024) Proses *tarbiyah* juga melibatkan pengembangan potensi individu secara maksimal. Dalam Surah Al-Mulk (67:15), Allah SWT berfirman, "Dialah yang menjadikan bumi bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah rezeki-Nya." Ayat ini mengisyaratkan pentingnya eksplorasi dan pengembangan diri dalam konteks pendidikan, di mana

individu didorong untuk menggali potensi dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya (Pramita et al., 2023)

Selain itu, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung. Dalam Surah Al-Imran (3:104), Allah SWT berfirman, "Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan komunitas dan kolaborasi, di mana individu saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. *Tarbiyah* juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Ayat ini menekankan bahwa identitas seorang Muslim tidak hanya ditentukan oleh keturunan atau status sosial, tetapi lebih kepada ketakwaan dan akhlak yang dimiliki (Ela et al., 2022)

Dalam konteks *tarbiyah*, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Dalam Surah Al-Mujadila (58:11), Allah SWT berfirman, "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan merupakan kewajiban sepanjang hayat. *Tarbiyah* dalam Al-Qur'an juga mencakup aspek pengembangan sosial. Dalam Surah Al-Ma'idah (5:2), Allah SWT berfirman, "Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa." Ayat ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan, di mana pendidikan berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut (Aslan, 1997)

Lebih jauh lagi, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya refleksi dan introspeksi. Dalam Surah Al-Hashr (59:18), Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Ayat ini mengajak individu untuk merenungkan tindakan dan keputusan yang diambil, sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Akhirnya, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari aspek spiritual. Dalam Surah Al-Furqan (25:74), Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan yang menyejukkan hati.'" Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan spiritual, di mana individu diajarkan untuk berdoa dan berharap kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka (Arsyad et al., 2023).

Selanjutnya, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam proses belajar. Dalam Surah Al-Baqarah (2:153), Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat." Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dan ketekunan adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses *tarbiyah* sering kali menghadapi tantangan, dan sikap sabar menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul.

Tarbiyah juga mengajarkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam Surah Al-Mujadila (58:11), Allah SWT menekankan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan adalah alat untuk meningkatkan kualitas diri dan posisi sosial seseorang dalam

masyarakat. Oleh karena itu, pencarian ilmu harus menjadi prioritas bagi setiap individu, sebagai bagian dari proses *tarbiyah* yang berkelanjutan.

Dalam konteks sosial, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Dalam Surah Al-Ma'un (107:1-3), Allah SWT berfirman, "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." Ayat ini menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Hal ini menjadi bagian integral dari proses *tarbiyah* yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (Al Hamdani, 2016) Lebih jauh, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan etis, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Akhirnya, *tarbiyah* dalam Al-Qur'an mengajak kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan. Dalam Surah Ibrahim (14:7), Allah SWT berfirman, "Dan ingatlah, ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.'" Ayat ini mengingatkan kita bahwa sikap syukur adalah bagian dari proses pendidikan yang harus ditanamkan dalam diri individu. Dengan bersyukur, individu akan lebih menghargai proses belajar dan pengembangan diri, serta berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, konsep *tarbiyah* dalam Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, kepedulian sosial, dan spiritualitas yang tinggi. Proses ini merupakan perjalanan yang berkelanjutan, di mana setiap individu diharapkan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Rahma et al., 2024).

Konsep *Ta'dib* dalam Al-Qur'an

Konsep *ta'dib* dalam Al-Qur'an merupakan suatu pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum, *ta'dib* dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual individu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan utama yang memberikan arahan dan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:151), Allah SWT berfirman, "Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan membersihkan kalian serta mengajarkan kalian kitab dan hikmah." Ayat ini menegaskan bahwa *ta'dib* mencakup pembersihan jiwa dan pengajaran nilai-nilai yang baik. Lebih khusus, *ta'dib* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai bagian integral dari pendidikan.

Dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat manusia. "Sungguh, telah ada pada diri

Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.” Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia (Abdillah, 2001)

Selanjutnya, *ta'dib* juga berfokus pada pengembangan potensi individu secara maksimal. Dalam Surah Al-Mulk (67:15), Allah SWT berfirman, “Dialah yang menjadikan bumi bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah rezeki-Nya.” Ayat ini mengisyaratkan pentingnya eksplorasi dan pengembangan diri dalam konteks pendidikan, di mana individu didorong untuk menggali potensi dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks yang lebih spesifik, *ta'dib* dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam proses pendidikan. Dalam Surah Al-Imran (3:104), Allah SWT berfirman, “Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan komunitas dan kolaborasi, di mana individu saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri (Ghassany & Firdaus, 2024)

Terkait dengan pembentukan identitas, *ta'dib* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya ketakwaan sebagai landasan moral. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” Ayat ini menegaskan bahwa identitas seorang Muslim tidak hanya ditentukan oleh keturunan atau status sosial, tetapi lebih kepada ketakwaan dan akhlak yang dimiliki (Al-Qur'an, 49:13). Lebih jauh, *ta'dib* dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Dalam Surah Al-Mujadila (58:11), Allah SWT berfirman, “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan merupakan kewajiban sepanjang hayat. Dalam konteks sosial, *ta'dib* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama. Dalam Surah Al-Ma'idah (5:2), Allah SWT berfirman, “Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan, di mana individu saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama (Nata, 2016)

Lebih spesifik lagi, *ta'dib* dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya refleksi dan introspeksi. Dalam Surah Al-Hashr (59:18), Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” Ayat ini mengajak individu untuk merenungkan tindakan dan keputusan yang diambil, sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. *Ta'dib* dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari aspek spiritual. Dalam Surah Al-Furqan (25:74), Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan yang menyejukkan hati.’” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan spiritual, di mana individu diajarkan untuk berdoa dan berharap kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, *ta'dib* tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga mengarahkan individu untuk membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta (Mubarok & Yusuf, 2024)

Lebih lanjut, *ta'dib* dalam Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya sikap syukur. Dalam Surah Ibrahim (14:7), Allah SWT berfirman, "Dan ingatlah, ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.'" Ayat ini mengingatkan kita bahwa sikap syukur adalah bagian dari proses pendidikan yang harus ditanamkan dalam diri individu. Dengan bersyukur, individu akan lebih menghargai proses belajar dan pengembangan diri, serta berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan mereka (Anwar & Dhuhuri, 2023)

Dalam konteks *ta'dib*, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan etis, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati (Parida et al., 2023).

Secara keseluruhan, konsep *ta'dib* dalam Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, kepedulian sosial, dan spiritualitas yang tinggi. Proses ini merupakan perjalanan yang berkelanjutan, di mana setiap individu diharapkan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, *ta'dib* menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran Islam yang holistik (Tarigan & Amini, 2024).

Relevansi Konsep Konsep *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* dengan Teori Pendidikan Modern

Konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dengan teori pendidikan modern. Ketiga konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual individu. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan holistik ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek diri siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Al-Qur'an, pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:151), di mana Allah SWT berfirman, "Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan membersihkan kalian serta mengajarkan kalian kitab dan hikmah"

Dalam konteks *ta'lim*, yang berarti pengajaran, terdapat kesamaan dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan modern. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam Surah Al-Mujadila (58:11), Allah SWT berfirman, "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman dan refleksi, yang merupakan prinsip dasar dalam teori konstruktivisme (Chou, 2010)

Sementara itu, konsep *tarbiyah*, yang berfokus pada pembinaan karakter dan akhlak, sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang berkembang dalam pendidikan modern. Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat manusia, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum (Fitriansyah, 2022).

Konsep *ta'dib*, yang berarti pembinaan, juga memiliki relevansi dengan teori pendidikan sosial dan emosional. Pendidikan sosial-emosional berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surah Al-Ma'idah (5:2), Allah SWT berfirman, "Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa." Ayat ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, yang merupakan prinsip dasar dalam pendidikan sosial-emosional (Al-Qur'an, 5:2). Lebih jauh, ketiga konsep ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai. Pendidikan berbasis nilai menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan individu yang memiliki nilai-nilai luhur dan bertanggung jawab (Jacoby, 2002).

Dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat, ketiga konsep ini juga relevan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Dalam Surah Al-Mujadila (58:11), Allah SWT berfirman, "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah proses yang tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan merupakan kewajiban sepanjang hayat (Al-Qur'an, 58:11). Pendidikan modern juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup untuk menghadapi tantangan yang terus berubah. Selain itu, konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* juga mengajarkan pentingnya refleksi dan introspeksi dalam proses pembelajaran. Dalam Surah Al-Hashr (59:18), Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Ayat ini mengajak individu untuk merenungkan tindakan dan keputusan yang diambil, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri (Reder, 2009).

Lebih jauh, ketiga konsep ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif. Dalam Surah Al-Imran (3: 104), Allah SWT berfirman, "Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan komunitas dan kolaborasi, di mana individu saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan modern, lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan

teori pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Braxton, 2020).

Konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* juga mengajarkan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi yang baik. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." Ayat ini menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan etis, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Al-Qur'an, 49:11). Dalam pendidikan modern, keterampilan komunikasi dianggap sebagai salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa untuk berhasil dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Lebih jauh, ketiga konsep ini juga menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam Surah Al-Ma'un (107:1-3), Allah SWT berfirman, "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan kesadaran sosial dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk menciptakan individu yang peduli dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Beauchamp & Anderson, 2010).

Konsep *ta'dib* juga mengajarkan pentingnya pengembangan spiritual dalam pendidikan. Dalam Surah Al-Furqan (25:74), Allah SWT berfirman, "dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan yang menyejukkan hati.'" Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan spiritual, di mana individu diajarkan untuk berdoa dan berharap kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam pendidikan modern, pengembangan spiritual sering kali diintegrasikan dalam pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara emosional dan spiritual (Rahma et al., 2024).

Akhirnya, relevansi konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dengan teori pendidikan modern menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, moral, dan spiritual individu. Dalam konteks ini, pendidikan harus bersifat holistik, mencakup semua aspek kehidupan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga konsep ini ke dalam praktik pendidikan modern, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepedulian sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan teori pendidikan modern. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses dalam bidang akademis, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kurikulum dan praktik pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Qur'ani, melalui analisis mendalam terhadap tiga konsep utama – *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* – memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan yang bersumber dari wahyu. Konsep *ta'lim*, yang berfokus pada transmisi ilmu pengetahuan, menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, *ta'lim* tidak hanya sekadar pengajaran informasi, tetapi juga mencakup metode dan strategi yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif dalam proses belajar.

Sementara itu, konsep *tarbiyah* menekankan pengembangan potensi manusia secara holistik. *Tarbiyah* mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual, yang semuanya saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang. Dalam pendidikan Qur'ani, *tarbiyah* berfungsi untuk membentuk karakter dan akhlak siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan *tarbiyah* dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial, yang merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Di sisi lain, *ta'dib* berperan dalam internalisasi nilai-nilai dan pembentukan akhlak yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, *ta'dib* berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *ta'dib* menjadi elemen penting dalam menciptakan individu yang berkarakter dan berkomitmen terhadap nilai-nilai ilahiyah.

Sinergi antara ketiga konsep ini *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menciptakan kerangka pendidikan Qur'ani yang integral dan komprehensif. Kerangka ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah dan pembentukan insan kamil menjadi semakin penting. Konsep insan kamil, yang mencakup individu yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual, menjadi tujuan utama dalam pendidikan Qur'ani. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* ke dalam kurikulum pendidikan, kita dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan, di mana individu-individu yang terdidik dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang pendidikan Qur'ani, tetapi juga mengajak para pendidik, pembuat

kebijakan, dan masyarakat untuk merenungkan kembali pendekatan pendidikan yang ada. Dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih baik, penting untuk mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses dalam bidang akademis, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan: Perspektif al-Quran* (Vol. 6). Paramadina.
- Abu-Nimer, M., & Nasser, I. (2017). Building peace education in the Islamic educational context. *International Review of Education*, 63, 153–167.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Agustiana, R. (2024). Konsep Strategis Pendidikan Islam. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 95–106.
- al-Attas, S. (1993). Islam and secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization). *International Islamic University Malaysia*.
- Al Hamdani, D. (2016). The character education in Islamic education viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 1(1), 98–109.
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47.
- Anwar, C., & Dhuhuri, A. H. I. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 1(2), 289–300.
- Arsyad, J., OK, A. H., & Pasaribu, T. (2023). Teacher Competence in the Book of Tarbiyatul Aulad Fii Islam By Abdullah Nashih Ulwan. *Tadrib*, 9(1), 16–34.
- ASLAN, A. (1997). Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Opression. *İslam Araştırmaları Dergisi*, 5, 175–185.
- Beauchamp, M. H., & Anderson, V. (2010). SOCIAL: An integrative framework for the development of social skills. *Psychological Bulletin*, 136(1), 39.
- Braxton, M. D. (2020). Factors that influence nontraditional adult learners' online course completion: An explanatory sequential mixed methods study. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(4), 598–598. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1771080>
- Chou, C. (2010). A study on constructing entrepreneurial competence indicators for business department students of vocational and technical colleges in Taiwan. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 8(3), 316–320.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. pearson.
- Ela, R., Septiana, A. M., & Ahsanu, A. (2022). Pendidikan Islam sebagai Konsep Dasar Nasionalisme Studi Komparasi Perspektif Ir. Soekarno dan KH. Abdul Wahab Hasbullah. *Journal Of Dakwah Management*, 1(1), 72–88.
- Erdawati, S. (2024). Term Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 114–121.
- Faoziah, S. (2023). Inklusi Sosial dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial untuk Semua. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1).
- Fitriansyah, N. (2022). Literary Discourse on Quranic Studies: A Historical Study on

- The Model of Literary Interpretation to The Quran. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(2), 121–135.
- Ghassany, H. R., & Firdaus, H. H. (2024). Character Education in the Perspective of the Qur'an. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 165–177.
- Jacoby, J. (2002). Stimulus–organism–response reconsidered: An evolutionary step in modeling (consumer) behavior. *Journal of Consumer Psychology*, 12(1), 51–57.
- Jumarni, A., & Rahman, P. (2024). The Meaning of Education Through the Concept of Ta'lim in the Koran. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45–54.
- Maulindah, D., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter*. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 257–269.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- MUBAROK, M., & YUSUF, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa terhadap Keberagaman Masyarakat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209.
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Nasr, S. (2012). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam Mystical Tradition*.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Misykat Al-Anwar*, 27(2), 135–154.
- Parida, A., Supriatman, M., Jaenudin, D., & Setiabudi, D. I. (2023). Konsep Landasan Pendidikan Berdasarkan Al-Quran. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2(1), 51–60.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: *Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib*. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 83–89.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Razak, A. Q. A., Suyurno, S. S., & Nordin, R. (2020). The 'Umrānic Thoughts of Ibn Khaldūn and Its Contributions to the Studies of Islamic Sociology and Civilization. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 113–136.
- Reder, S. (2009). The development of literacy and numeracy in adult life. *Tracking Adult Literacy and Numeracy Skills: Findings from Longitudinal Research*, 59–84.
- Shihab, M. Q. (2007). *'Membumikan' Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209.
- Tarigan, M., & Amini, A. (2024). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam

Islam: *Ta'lim, Tarbiyah* DAN *Ta'dib*. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/ansor/article/view/2>

Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi *Tarbiyah, Talim* Dan *Ta'dib*: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.